

ANALISIS TERHADAP PENTINGNYA PEMBELAJARAN SENI (RUPA) DI TINGKAT PENDIDIKAN DASAR

Moh. Fathurrahman

Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPP Tegal

Fakultas Ilmu Kependidikan Unnes

email: Fathurrahman_oke@yahoo.com

Abstract

Art education in pre-school and primary education is not intended for children to be excellent in performing arts, or be a champion in the art of dance, music, literary arts, visual arts and so on. It is clear that art education in elementary school level is not solely aimed at producing artists. The important thing is to make children sensitive to distinguish beauty and badness, honesty and falsehood in accordance with the truth. In fact, art education (especially visual arts) in the level of primary education has not had adequate position or portion when it is compared to other subjects. It can be seen in the practice of learning that has not been in accordance with the substance of the true arts education, e.g. teaching and learning strategies, availability of facilities, student motivation, time allocation stated in the curriculum, evaluation systems, and human resources. Based on the results of that analysis and the important role of arts learning at primary school level, it is necessary to consider and seek breakthrough which gives the subject of art the same position and portion as any other subjects. Moreover, it is necessary to realize that learning arts in primary education can give positive effects to the holistic increase of children's ability: cognitive, affective and psychomotor.

Kata kunci: analisis, pembelajaran seni rupa, pendidikan dasar

PENDAHULUAN

Selama ini pendidikan seni yang diterapkan di tingkat pendidikan dasar, apakah telah sesuai dengan substansi pendidikan seni yang sesungguhnya, kemudian bagaimana strategi belajar-mengajarnya, bagaimana ketersediaan fasilitasnya, bagaimana motivasi muridnya, alokasi waktu sebagaimana yang diterakan dalam kurikulumnya, sistem evaluasinya, dan yang cukup penting adalah apakah guru yang mengampu pelajaran seni itu sudah sesuai dengan kompetensinya. Minimal mengerti dan faham tentang masalah dan seluk beluk seni (*the right man the right place*). Untuk bagian yang terakhir ini penulis berikan perhatian yang cukup serius, karena selama ini realitasnya ada anggapan bahwa pelajaran

seni masih di-*sepele*-kan dalam praktek pelaksanaannya, sehingga siapa penyampainya dan dengan latar belakang bidang studi apa seolah-olah 'dihalalkan' atau diperbolehkan tanpa pernah menganggapnya sebagai suatu persoalan. Dengan alasan asal guru itu mau atau terpaksa mau (bukan karena mampu).

Pertanyaan-pertanyaan itulah yang menjadi pokok soal yang dalam hal ini perlu ditinjau dan dikaji kembali akan pembelajaran seni serta melihat kembali kedudukan, fungsi, dan hakikat pendidikan seni (rupa) serta implikasinya terhadap aspek mental anak dalam ranah pendidikan dasar, sebagaimana yang ditegaskan oleh Rohidi (2000) dalam makalahnya menjadikan secara sederhana pendidikan seni rupa dapat

dilihat sebagai usaha-usaha terencana untuk menanamkan dan membentuk model-model pengetahuan (yang menjadi pedoman bagi pemenuhan kebutuhan keindahan yang bersifat visual) dari seorang atau sekelompok masyarakat, yang dalam proses pelaksanaannya mempertimbangkan pula perkembangan fisik dan kejiwaan manusia, sehingga terbentuk atau berubah perilakunya; mereka menjadi mampu memikir, menghayati, menginterpretasi, dan memanfaatkan sumber daya yang ada dalam lingkungannya untuk meningkatkan taraf kehidupan pribadi dan masyarakat (serta bangsanya).

TANTANGAN SEBAGAI JAWABAN

Bagi sebagian orang (orang tua atau wali siswa) dan pandangan bagi sebagian anak-anak sendiri, bahwa keberadaan pendidikan seni (rupa) masih banyak mengundang pertanyaan: *'Apa pentingnya anak belajar seni rupa atau menggambar?'*. Sebagian dari kita menganggap bahwa tidak perlu belajar menggambar karena anak saya mau saya jadikan dokter, anak saya punya cita-cita ingin menjadi pilot, anak saya ingin jadi astronot, anak saya ingin jadi pengusaha, dan seabrek cita-cita lainnya. Bahkan kadang juga pertanyaan-pertanyaan seperti itu muncul dan dilontarkan pula dari sebagian tenaga pendidik yang mengatakan bahwa pelajaran kesenian, seni rupa ataupun menggambar adalah materi pelajaran yang tidak penting dan tidak perlu diprioritaskan.

Pelajaran seni rupa atau menggambar selalu dibayangkan kepada hal-hal yang sifatnya praktis dan hanya sebagai ungkapan hobi atau kesenangan semata. Sedangkan anak yang tidak memiliki kemampuan atau tidak memiliki hobi menggambar tidaklah perlu untuk dipelajarinya. Padahal kalau kita mau jujur dan tak dapat dipungkiri bahwa seni selalu ada sekitar kita. Untuk itu, ada baiknya kalau seni digunakan untuk

meningkatkan perkembangan kecerdasan anak. Sebagai rujukan, berikut ini disampaikan sejumlah manfaat bila anak atau siswa itu belajar seni.

1. Anak jadi lebih mudah menyerap masukan dan saran yang diberikan.
2. Kepekaan terhadap alam menjadi lebih baik karena terbiasa membuat dan berhubungan dengan sesuatu yang indah.
3. Memberikan kesenangan dan dapat membantu buah hati mempelajari berbagai keterampilan yang perlu dikuasai, atau sesuatu dengan bakat mereka.
4. Membantu anak mengekspresikan dan mengembangkan kreativitasnya dengan bebas.
5. Anak mampu mengendalikan emosi, perasaan sedih atau senang. Emosi itu dapat dicurahkan melalui karya seni yang mereka hasilkan.
6. Imajinasi anak bisa berkembang lewat karya yang dihasilkan.
7. Membangun perasaan pada anak dan memberi banyak pengalaman seni kreatif.
8. Apresiasi mereka terhadap keindahan akan tumbuh dan berkembang dalam dirinya. Kalau kepekaan itu sudah tumbuh, anak bisa menghasilkan karya yang bagus.
9. Pendidikan seni bisa memberi pengaruh positif dalam hal persepsi emosi anak. (Sumber: *Koran SINDO/Minggu, 10 Agustus 2008*).

Kesenian secara umum sesungguhnya adalah sebuah media ekspresi dari perasaan, kejiwaan atau ungkapan hati seseorang atau bahkan sebuah respon terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Hanya dengan mengenakan baju yang berbeda, maka tanggapan orang akan berbeda pula dalam

menghadapinya. Ada sesuatu yang terpancarkan secara alami dan ditangkap dengan naluri ketika berhadapan dengan ekspresi seni dari seseorang. Dengan kata lain, bahasa kesenian adalah bahasa kesan, yang hanya tertangkap lewat perasaan dan bukan lewat rasio. Itulah yang membedakan lukisan dengan rambu-rambu lalu lintas. Jadi, jangan bertanya 'apa' terhadap karya seni, melainkan 'mengapa' dan 'bagaimana'. Karena itu, karya seni yang baik manakala mampu memancarkan semacam abjad perasaan yang dapat dibaca oleh penikmatnya. Penikmat yang baik manakala memiliki kepekaan tertentu untuk menangkap kesan yang terpancar dari karya seni. Karya seni adalah sebuah ungkapan *multi-interpretable* alias tidak tunggal makna, di mana setiap orang dapat menangkap kesan yang berbeda dari orang lain terhadap karya seni yang sama. Bahkan, perbedaan itu biasa terjadi dengan yang dimaksud oleh penciptanya sendiri.

Agar terjadi komunikasi kesenian, maka harus tercipta kesamaan pandang antara publik seni dan pencipta. Seringkali terjadi, yang penting itu bagaimana karya seninya, melainkan bagaimana cara memandangnya hingga tercipta makna tertentu. Setiap pertanyaan orang terhadap suatu karya seni, seringkali yang penting bukan bagaimana jawabannya, melainkan 'mengapa' dia bertanya seperti itu. Komunikasi kesenian, bukan berjalan linier sebagaimana berbicara disebuah *mic* dan ditirukan persis sama ketika muncul di salon. Komunikasi kesenian adalah sebuah upaya untuk memberikan teks terhadap sesuatu yang telah dikeluarkan dari konteksnya.

Kesenian akan dapat tumbuh dan berkembang manakala berada di sebuah habitat yang mendukungnya. Habitat (istilah biologi) adalah sebuah kondisi lingkungan yang memungkinkan suatu makhluk hidup

dapat berkembang di dalamnya. Kalau air selokan dibiarkan kotor dan mampet, maka itu adalah habitat yang baik bagi jentik-jentik nyamuk, tikus dan kecoa. Kalau dibuat menjadi bersih dan terawat, dapat menjadi habitat bagi katak, bahkan ikan hias yang biasa di *aquarium* sekalipun. Kepala yang kotor tidak pernah keramas adalah habitat yang baik untuk gatal dan ketombe. Benih tanaman yang paling unggul sekalipun, tidak akan dapat tumbuh dengan baik kalau tidak berada di habitat yang cocok. Sebaliknya, selama ada hara, benih yang baik akan tumbuh di mana saja.

Demikian pula halnya dengan kesenian. Kita tidak dapat memaksakan kesenian dapat tumbuh subur di lingkungan yang tidak membuka hati bagi berkembangnya bahasa perasaan. Masing-masing jenis kesenian pun memiliki habitat yang berbeda dengan jenis kesenian lainnya. Itulah sebabnya mengapa *samroh* hidup subur di lingkungan pesisir dan santri, ketoprak di lingkungan yang pernah punya hubungan dengan keraton, ludruk dengan budaya *egaliter* kerakyatan, dan sebagainya. Dengan kata lain, kesenian sesungguhnya juga merupakan cerminan jatidiri budaya masyarakat pendukungnya. Termasuk juga dengan kesenian yang ada dalam lingkungan pendidikan dasar, memiliki substansi yang sama.

HAKIKAT PENDIDIKAN SENI

Salah satu pengertian seni adalah hasil karya manusia yang mengkomunikasikan pengalaman-pengalaman batinnya; pengalaman batin tersebut disajikan secara indah dan menarik sehingga memberikan atau merangsang timbulnya pengalaman batin pula kepada manusia lain yang menghayatinya. Kelahirannya tidak didorong oleh hasrat untuk memenuhi kebutuhan yang pokok, melainkan me-

rupakan usaha untuk melengkapi dan menyempurnakan derajat kemanusiaannya, memenuhi kebutuhan yang spritual sifatnya (Soedarso 1990:5).

Menurut Rusyana (2000:7) menegaskan bahwa tujuan pendidikan seni meliputi: (1) berolah pengalaman seni, berupa pengalaman apresiasi seni dan pengalaman ekspresi seni, (2) berolah pengetahuan seni, misalnya teori seni, sejarah seni, kritik seni, sosiologi, dan lainnya. Pengalaman apresiasi seni diperoleh dengan melihat lukisan, menonton tarian, membaca karya sastra, mendengarkan musik yang disertai dengan merasakan, memikirkan, merenungkannya, dan sebagainya. Dengan kegiatan ini diperoleh kenikmatan apresiatif. Pengalaman ekspresi seni diperoleh dengan melakukan kegiatan menjelmakan diri dengan medium seni, misalnya melukis, menari, main drama, berdeklamasi, main musik atau membawakan nyayian. Tentulah untuk dapat berekspresi perlu menguasai kemahiran dan kegiatan batiniah, sehingga beroleh pengalaman kejiwaan yang akan dijelmakan dalam ekspresi seni itu.

Kehadiran pendidikan seni dalam kurikulum umum di Indonesia dapat dikatakan relative muda, namun kenyataannya telah mampu mengangkat citra Indonesia di bidang seni, seperti penghargaan beberapa seniman Indonesia meraih gelar DR HC., festival seni dunia di Canada atau Negara lain yang banyak memberikan nilai plus Indonesia.

Dalam hal ini pendidikan seni belum di sadari sebagai aset budaya nasional Indonesia, hal ini dibuktikan dari pemberian porsi dan perhatian pembinaan yang tidak seimbang dengan bidang lain, baik formal maupun non formal. Dalam pendidikan formal, pendidikan seni merupakan bagian dari kurikulum yang utuh juga kurang difahami kemanfaatannya, baik oleh

kalangan umum maupun pendidik. Harapannya bagaimana pendidikan seni dapat dikembalikan pada hakikat dan filsafat pendidikan seni dan peranannya dalam pendidikan secara menyeluruh. Pamadhi (2001:3) dalam makalahnya menjelaskan tentang peranan dan hakikat pendidikan seni adalah sebagai berikut.

a. Pendidikan seni sebagai bagian dari pendidikan umum

Pada hakikatnya pendidikan adalah proses pembudayaan manusia yang berisi pengembangan secara utuh baik pribadi maupun keterampilan dan ilmu pengetahuan. Untuk memperoleh tujuan tersebut didukung oleh bidang kajian seperti bidang pengembangan otak, mental dan kemanusiaan. Dalam hal ini tugas pendidikan seni juga mempunyai peran dalam pengembangan manusia secara utuh, sehingga bukan saja berperan sebagai pendidikan keterampilan khusus seperti mendidik seorang seniman atau ahli ukir, penyanyi atau penari, melainkan juga mengembangkan dan melatih otak, cita rasa keindahan dan rasa serta keterampilan. Pendidikan seni bukan pendidikan seniman melainkan merupakan suatu pendidikan yang bersifat multidimensional yang berisi misi umum (Nasional) maupun khusus (keterampilan). Dalam hal ini diusulkan tradisi pengajaran seni yang hanya tertampung dalam gagasan sebagai praktisi dalam pendidikan *avocational* perlu dihindarkan. Oleh karenanya pendidikan seni untuk semua anak didik bukan ditujukan kepada salah satu bakat. Pemahaman terhadap seni yang akan menjadi profil pengajaran seni akan dijenjang berdasarkan perkembangan kejiwaan dan karakter anak didik bukan berdasarkan *aptitude* seni saja. Namun, jika terdapat harapan terhadap masa

depan, pendidikan seni akan mampu memberikan diagnosis bakat yang dipunyai.

b. Pendekatan dalam pendidikan seni

Secara substansi pendidikan seni hadir dari *common ground* seni dan pendidikan. Proses cipta seni membutuhkan kreativitas, sensitivitas, dan keterampilan sedangkan pendidikan membutuhkan cipta, rasa dan karsa (meminjam istilah Bloom: *cognitive, affective, psychomotor*). Jika kedua substansi pendidikan dan seni itu dapat ditemukan rumusan sebagai berikut: (1) pendidikan seni membantu kognisi anak lewat pembinaan kreativitas, (2) pendidikan seni membantu pelatihan rasa kepekaan, sikap dan prilaku lewat pembinaan sensitivitas lewat seni, (3) pendidikan seni membantu *psikomotor* anak melalui pemberian kesempatan berekspresi secara bebas dengan kemampuan keterampilan mengemukakan pendapat. Langkah seperti ini akan dirangkum dalam pendidikan seni sebagai berikut: pendidikan seni sebagai pendidikan artistika akan memberikan kesempatan pelatihan penciptaan/kreativitas dalam komposisi, keseimbangan, kesatuan yang dapat dicapai melalui medium: rupa, suara, dan gerak. Dalam pendidikan estetika akan dicapai dengan pemahaman keindahan bentuk, gerak dan suara sehingga anak mempunyai apresiasi tinggi (penghargaan) terhadap karya, pencipta dan lingkungan sekitar. Dampak ikutan yang diharapkan adalah toleransi sosial yang tinggi serta mempunyai kepedulian terhadap tatanorma yang berlaku di lingkungannya.

c. Pendidikan seni membantu pembinaan etika

Pendidikan seni dapat berisikan

muatan local (*local content*) berupa pemahaman budaya sekitar yang sarat akan budi pekerti dan etika yang berlaku pada seni tradisi, oleh karenanya muatan etika dan moral akan ditampilkan implisit maupun eksplisit.

d. Manfaat pendidikan seni kepada bidang lain

Pemahaman seni dalam perkembangan ilmu dan pengetahuan tidak lagi terbatas oleh definisi lama seperti seni lukis, seni tari dan seni gerak, melainkan sebuah instrument bahasa yang mampu mengungkapkan pikiran dan gagasan (multilingual), oleh karenanya dalam pendidikan modern (contoh: *superlearning*) fungsi seni sangat kuat yaitu sebagai bahasa simbol. Pemahaman seperti ini belum diperoleh guru dan pendidikan seni, oleh karenanya perlu penalaran konsep baru dalam pendidikan seni. Sebagai contoh: pendidikan matematika sangat dimungkinkan menggunakan bahasa rupa, gerak, dan suara (musik) dalam menerangkan permasalahan yang sebenarnya (seperti *landscaping education*). Bahkan penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli psikologi (Rodowsky, 1984) menemukan kemanfaatan belajar seni di Sekolah Dasar: (1) bagi anak yang belajar seni secara benar maka pemahaman (telaah komprehensi) terhadap persoalan naik 43 %, (2) pemahaman abstraksi matematika naik 61 %, (3) membantu kelancaran berkomunikasi lebih cepat 52 %, dan (4) seni digunakan dalam pelajaran lain akan memberikan gairah dan semangat belajar anak meningkat.

Hal ini dapat dipahami karena pendidikan seni melatih visualisasi konsep, gagasan, ide dan angan-angan, di samping itu juga mengabstraksikan

bentuk. Pelatihan visualisasi ini dapat dilakukan dengan pembinaan kreativitas dan penampungan ekspresi lewat medium gerak, rupa, dan suara. Pelatihan abstraksi adalah penciptaan dan pengubahan bentuk dari tiga dimensi kepada dua dimensi yang membutuhkan proses pengamatan (pelatihan penginderaan), demikian pula pengubahan gerakan dasar manusia menjadi gerak seni yang luwes, serta suara yang lantang diubah menjadi suara yang halus dalam bahasa. Persoalan dasar pendidikan seni dalam konteks bidang studi lain ini dapat digunakan sebagai strategi guru dalam menyampaikan materi pelajaran.

- e. Pendidikan seni dalam konteks pengembangan IPTEK

Dalam merancang keterampilan manusia Indonesia di masa yang akan datang faktor-faktor sumber daya manusia sangat penting, artinya SDM tersebut mempunyai dimensi praksis dan cultural dalam menghadapi arus perubahan yang tidak menentu. Oleh karenanya pembudayaan ini harus seimbang antara Iman, Pengetahuan, Teknologi dan Seni. Iman dapat dirangkai melalui pembinaan integrated antar bidang studi yang difokuskan melalui agama serta moral bangsa (PPKN), dan Pengetahuan dalam konteks sains dan teknologi atau IPA serta IPS dan Seni untuk mengembangkan wawasan budaya secara interaktif. Beberapa pustaka banyak menyinggung seni kepada seluruh bidang ini sehingga memberikan nuansa budaya yang tinggi.

- f. Pendidikan seni bernuansa politis dalam rangka cinta bangsa dan tanah air

Muatan politis sebagai pesan dalam konteks pembangunan bangsa yang masih mengenal sistem budaya tradisi,

pendidikan seni mampu menampung pesan baik yang bersifat menegara maupun norma etika daerah yang masih dijunjung tinggi melalui kajian pokok bahasan maupun renungan estetika. Setidak-tidaknya pokok bahasan seni tradisi akan mampu menggugah cinta budaya seni Indonesia dan lebih dari itu harapannya akan mencintai budaya sendiri. Hal ini disadari bahwa iklim keterbukaan informasi ini telah merasuk ke dalam persoalan budaya yang sangat kompleks dan sulit dipecahkan secara singkat. Diharapkan melalui pendidikan seni anak mempunyai *self esteem*, *self evaluation*, dan *value clarification* serta filter terhadap budaya asing yang kurang cocok dengan iklim budaya Indonesia.

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN SENI (RUPA) DI PENDIDIKAN DASAR

Berbicara tentang implementasi model pembelajaran pendidikan di tingkat dasar, apapun jenis materinya termasuk materi seni tentunya disesuaikan dengan pola-pola pembelajaran yang inovatif agar dapat sampai pada sasaran dengan baik, efektif, dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dimaksud. Sebagaimana dalam teori pembelajaran dikenal beberapa model pembelajaran, taruhlah ada model pembelajaran kontekstual, kooperatif, terpadu, pakem, unit, *jigsaw*, dan sebagainya. Namun dalam pembelajaran seni, khususnya ditingkat dasar tidak dapat di klem bahwa penerapan satu model metode pembelajaran dapat menjamin keberhasilan sesuai tujuan secara menyeluruh. Jadi satu model pembelajaran hanya menyentuh bagian tertentu saja, tetapi belum dapat menyentuh bagian yang lain. Pembelajaran seni (rupa) memiliki cakupan dan kedalaman materi yang cukup luas serta memiliki karakteristik

dan spesifikasi tersendiri. Cakupan itu antara lain yang berhubungan dengan *pengetahuan seni*, *apresiasi seni*, dan *produksi seni*.

Implementasi model pembelajaran seni (rupa) ditingkat pendidikan dasar sebenarnya lebih bersifat akumulatif atau multimetode dari model-model pembelajaran yang ada, dan melalui pendekatan-pendekatan tertentu yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan fisik dan mental anak. Secara garis besar terdapat tiga pendekatan belajar seni (rupa) yang dapat dilakukan guru sebagai tahapan sesuai dengan cakupan seni di atas adalah sebagai berikut.

1. Pendekatan *definitif*: Belajar seni melalui pengertian atau definisi seni lewat kepustakaan. Biasanya mengidentifikasi pendapat para pakar seni. Belajar melalui definisi-definisi ini sifatnya deduktif, artinya melalui kajian ilmiah tentang seni (seni adalah ilmu), maka akan di dapatkan bentuk pengetahuan teoretik. Tentu saja pengetahuan ini juga bersifat kognitif yang suatu kali akan mengalami penyurutan hafalan. Atau dengan kata lain pengetahuan ini cepat memudar dan setelah itu akan lupa atau hilang sama sekali.
2. Pendekatan *partisipatif*, belajar seni jenis ini dituntut melakukan sendiri praktek berkarya seni. Kegiatan ini bersifat induktif dan mencari pengertian seni dari hasil pengalaman berkarya. Pemahaman arti sukar ditemukan sendiri, karena hanya berupa keterampilan mencipta suatu karya seni. Oleh karenanya pengalaman belajar dengan jenis ini dapat dikuatkan dengan belajar seperti jdi atas.
3. Pendekatan *eksploratif*, belajar seni dengan mencari dan menimba ilmu pengetahuan tentang seni maupun keterampilan seni tanpa diminta oleh

guru, melainkan atas kesadaran siswa sendiri dalam mencari tambahan ilmu pengetahuan. Misalnya melihat pameran, bertanya pada pakar/empu seni atau mengamati sendiri cara mencipta karya seni di luar jam pelajaran. Pendekatan ini jarang dilakukan guru di pendidikan dasar karena cukup sulit mengontrol perkembangan dan pengetahuan siswa. Biasanya pendekatan ini lebih layak dilakukan oleh mahasiswa di perguruan tinggi. Namun demikian, pendekatan ini tidak menutup kemungkinan diterapkan untuk tingkat pendidikan dasar dengan mempertimbangkan porsi yang sesuai dan kepatutannya. Misalnya siswa diberi tugas untuk bertanya, mencatat, dan melihat momen atau kegiatan-kegiatan penting dalam sebuah pameran atau pertunjukan seni.

Model pembelajaran yang digunakan untuk membelajarkan seni dapat digunakan model-model:(1) model **bermain**, karena pada hakikatnya berseni itu sebagai kegiatan permainan imajinasi, kreasi maupun fisik. Seperti yang dikatakan Plato bahwa manusia itu adalah mahluk bermain (*homo ludens*), (2) model **pendidikan kreatif** yang menjurus pada proses pembinaan melalui kebebasan mencipta, berprilaku produksi maupun mengolah obyek menjadi sesuatu yang baru (inovasi seni), (3) model **pendidikan integratif** karena sebenarnya kegiatan berseni membutuhkan kerja otak (kanan dan kiri), kerja rasa (emosional artistik), serta psikomotor yang tinggi dengan pelatihan keterampilan yang mahir pula (Pamadhi 2008).

PENUTUP

Dari penjabaran di atas dapat diberikan penegasan-penegasan: bahwa pada prinsipnya pendidikan seni (rupa) untuk tingkat dasar memiliki kedudukan yang sama dengan bidang lain dan memiliki pengaruh yang cukup positif terhadap peningkatan kemampuan siswa di bidang-bidang yang lain. Dengan memahami hakikat dan peranan pendidikan seni secara lengkap dan luas, niscaya dapat menghilangkan rasa apatis dan tanggapan negatif terhadap materi pendidikan seni yang tanpa makna, sehingga dapat dibangun komunikasi dan tindakan yang positif dalam penghayatan, serta penerapannya antara peserta didik, guru, dan orang tua.

Sebagai materi pembelajaran yang merupakan bagian dari konsep kurikulum nasional, pendidikan seni dapat memiliki eksistensi seiring dengan kreativitas guru dalam menerapkan metode dan pendekatan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, tentunya juga dengan campur tangan dan perhatian para pimpinan-pimpinan lembaga pendidikan, khususnya di tingkat dasar serta kebijakan pemerintah yang memberikan porsi dan ruang yang lebih untuk berkembang. Kedudukan seni tidak lagi dipandang sebagai materi-materi pelengkap atau *second class* dari bidang ilmu yang lain. Apa yang menjadi tujuan dari pendidikan seni ini seperti melatih kreativitas, menumbuhkan ide dan imajinasi, menumbuhkan kepekaan artistika, estetika, dan etika serta melatih pengetahuan dan keterampilan teknis dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA